

**TABUH RAH PADA RITUAL YAJNA MASYARAKAT BALI DI DESA
BALINURAGA KECAMATAN WAY PANJI KECAMATAN WAY PANJI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Oleh

Wayan Winda Angel



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

TABUH RAH PADA RITUAL YAJNA MASYARAKAT BALI DI DESA BALINURAGA KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh
Wayan Winda Angel

Salah satu upacara keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Desa Balinuraga adalah pelaksanaan *Tabuh Rah* pada saat ritual *yajna* yang persembahannya kepada Tuhan untuk memohon keselamatan dan kedamaian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan *Tabuh Rah* di Desa Balinuraga dan bagaimana Dampak pengaruh *Tabuh Rah* pada ritual *yajna* masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pelaksanaan *Tabuh Rah* dan Dampak pengaruh *Tabuh Rah* di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini: metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini masyarakat Bali di Desa Balinuraga masih mempertahankan ritual keagamaan pelaksanaan *Tabuh Rah* yang menjadi identitas kebalian melalui pendidikan estetika. Walaupun pelaksanaan *Tabuh Rah* masih dilaksanakan, namun pelaksanaannya sekarang tidak lagi sepenuhnya berdasarkan sastra *tabuh rah* dalam Lontar *Siwatattwapurana* dan *Yadyaprakerti*, karena sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Pelaksanaan *Tabuh Rah* merupakan rangkain upacara *Bhuta Yajna*, yang menggunakan bermacam-macam binatang antara lain: ayam, itik, babi dan sapi. Tetapi khususnya untuk ritual *Tabuh Rah* yaitu ayam. Yang bertujuan mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam (*Bhuanan Alit* dan *Bhuana Agung*). Pada masyarakat Balinuraga ritual *Tabuh rah* dalam *Yajna* hanya dilakukan satu babak sehingga tidak ada lagi ritual selanjutnya, seperti aduan kemiri, telur, dan kelapa. *Tabuh Rah* pada perkembangannya mengalami desakralisasi dengan munculnya *tajen* (profan) yang menjadikan *Tabuh Rah* sebagai tamengnya dengan melegalisasi perjudian..

Kesimpulan penelitian ini adalah Pelaksanaan *Tabuh Rah* di Desa Balinuraga hanya dilakukan 1 babak yaitu cukup pada tetapan darah yang dikeluarkan oleh ayam yang telah diadu. Selain itu, masyarakat juga menyalahgunakan nilai religius menjadi nilai judi yang dilakukan atas dasar pelaksanaan *Tabuh Rah*.

Kata kunci: *Tabuh Rah*, Ritual *Yajna*, dan Masyarakat Bali.

***TABUH RAH* PADA RITUAL YAJNA MASYARAKAT BALI DI DESA
BALINURAGA KECAMATAN WAY PANJI KECAMATAN WAY PANJI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Wayan Winda Angel

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **TABUH RAH PADA RITUAL YAJNA
MASYARAKAT BALI DI DESA
BALINURAGA KECAMATAN WAY PANJI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Wayan Winda Angel**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033071

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Sejarah

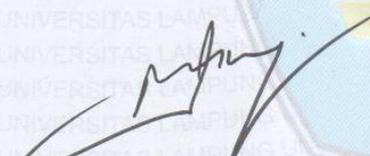
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

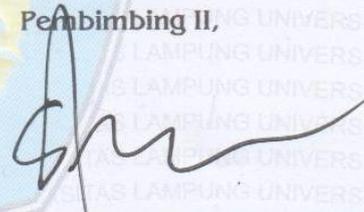
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II,

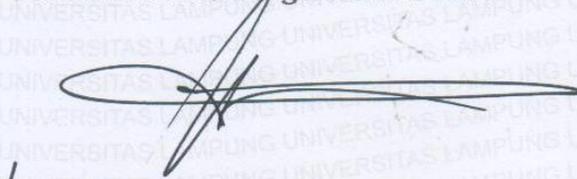

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

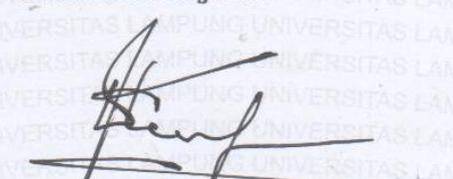

Suparman Arif, S.Pd,M.Pd
NIP198112252008121001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

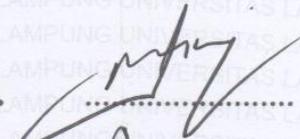

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Drs. Syaiful M, M. Si.
NIP 19610703 198503 1 004

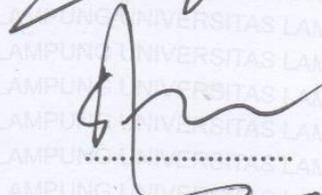
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

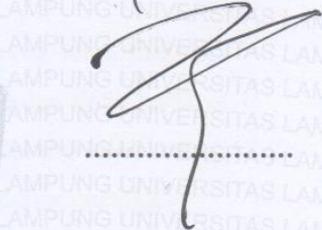
Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd,M.Pd.



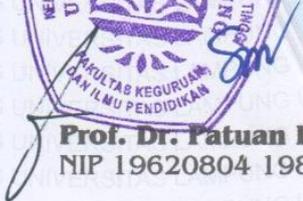
**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 April 2019

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wayan Winda Angel
NPM : 1413033071
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019



Pemberi pernyataan

Wayan Winda Angel
NPM 1413033071

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 25 April 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Ketut Sudana dan Ibu Ketut Sukarti.

Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 (SDN2) Balinuraga Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2002. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dharma Bakti Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kalianda pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Baru Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 3 Baradatu.

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku

persembahkan karya ini

sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Bapak ku Ketut Sudana, Ibuku Ketut Sukarti

Adikku Made Wilian Benanta

yang telah menasehatiku, mendoakanku, serta

mendukungku

dalam menggapai angan dan cita-citaku.

Terima kasih kalian adalah sumber semangatku

*Para pendidik dan sahabat-sahabatku yang
memberikan semangat untukku
Serta almamater tercinta, Universitas Lampung*

MOTTO

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri.

(Ibu Kartini)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah.

(Lessing)

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“*Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”**.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd,M.Pd., Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
8. Ibu Dr. Risma M.Sinaga, M.Hum., pembimbing utama dalam skripsi ini yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu.
9. Bapak Drs.Ali Imron, M.Hum., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Iskandar Syah, M.H, Drs.Wakidi, M.Hum, Alm. Drs. Tontowi, M.Si, Drs.Maskun, M.H, Hendry Susanto, S.S, M.Hum, M. Basri, S.Pd, M.Pd, Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum, Cheri Saputra, S.Pd,M.Pd, Miristica Imanita, S.Pd, M.Pd, Marzius Insani, S.Pd, M.Pd, Valensy Rachmedita,S.Pd, Sumargono,S.Pd,M.Pd, Anisa Septianingrum, S.Pd,M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Saudara- saudara dekatku Made rinto sanjaya, Putu Nilayanti, Wayan Rasta, Kadek Ayu Radastami, Putu Angga Asri, Mbok Yeni, Komang sari terima kasih atas semangat, dukungan serta motivasinya.
12. Sahabat-sahabatku yang sudah membantu, Wayan Supari Yunita, Made Erlina, Wayan Duki, Wayan Agustika, Ketut Candra, Wayan Sew, Putu Herni, Ketut Lanang, Komang Putri, Made Edi, Kadek Ani , Bli Heri, Bli Gusti, Bli Agus, Ketut Wahyu, Wayan Wiwik, Niluh Wedhani, Wayan Sri Astuti, Dewi Erika, Kadek Sugesti,Wayan Apriyani dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas motivasinya.
13. Teman teman seperjuanganku Pendidikan Sejarah Angkatan 2014 , Siti Nurmasitoh, Sriyatmi, Lutfi , Putri, Abah, Lusi, Siti Halimah, Farlian, Ade, dan teman-temanku yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas motivasinya.
14. Sahabat-sahabat KKN dan PPL di Desa Banjar Baru Kecamatan Baradatu
15. Kakak-kakak tingkat Pendidikan Sejarah yang selalu membantuku.
16. Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Bapak Made Santre, Pak yogi dan Jero Gede Mangku Nyoman Pranata, terimakasih atas waktunya untuk memberikan informasi tentang Desa Balinuraga dan telah bersedia sebagai subjek dalam penelitian.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga Tuhan SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019

Penulis

Wayan Winda Angel
NPM 1413033071

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.3.2.1 Kegunaan Teoritis	8
1.3.2.2 Kegunaan Praktis.....	8
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8

REFERENSI

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Konsep Masyarakat Bali	10
2.1.2 Konsep Ritual	12
2.1.3 Konsep <i>Yajna</i>	13
2.1.4 Konsep <i>Tabuh Rah</i>	14
2.1.5 Konsep Pelaksanaan	16
2.2 Kerangka Pikir	18
2.3 Paradigma	20

REFERENSI

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Informan Penelitian	23
3.4 Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data	27
3.6.1 Reduksi Data	28
3.6.2 Penyajian Data.....	28
3.6.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi	28

REFERENSI

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
4.1.1.1 Sejarah Desa Balinuraga.....	29
4.1.1.2 Letak dan Batas Administrasi Desa Balinuraga	31
4.1.1.3 Luas Wilayah Desa Balinuraga	33
4.1.1.4 Komposisi Penduduk Menurut Agama.....	34
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	35
4.1.2.1 Sejarah <i>Tabuh Rah</i> Berdasarkan Bali Kuno dan Lontar.....	37
4.1.2.1.1 <i>Tabuh Rah</i> Berdasarkan Bali Kuno	37
4.1.2.1.2 <i>Tabuh Rah</i> Berdasarkan Lontar	39
4.1.2.2 Ritual <i>Yajna</i> Masyarakat Bali di Desa Balinuraga ..	44
4.1.2.2.1 Tinjauan tentang Ritual Keagamaan yang Menggunakan <i>Tabuh Rah</i>	44
4.1.2.2.2 Deskripsi Ritual <i>Yajna</i> pada Masyarakat Bali di Desa Balinuraga	47
4.1.2.3 Pandangan Umat Hindu pada Pelaksanaan Ritual <i>Tabuh Rah</i> dan <i>Tajen</i> di Desa Balinuraga	50

4.1.2.3.1 <i>Tabuh Rah</i> menurut Umat Hindu Etnis Bali Di Desa Balinuraga	50
4.1.2.3.2 <i>Tajen</i> menurut Umat Hindu Etnis Bali di Desa Balinuraga	57
4.1.2.3.3 Perbedaan <i>Tabuh Rah</i> dan <i>Tajen</i>	62
4.1.2.4 Tata Cara Ritual <i>Tabuh Rah</i> di Desa Balinuraga.....	66
4.1.2.5 Perubahan <i>Tabuh Rah</i> pada Ritual <i>Yajna</i> Masyarakat Bali	72
4.1.2.5.1 Nilai Ritual <i>Tabuh Rah</i> menjadi Judi <i>Tajen</i>	72
4.1.2.5.2 Hubungan <i>Tabuh Rah</i> dan <i>Tajen</i> Masyarakat Bali	81
4.1.2.6 Dampak <i>Tabuh Rah</i> Terhadap Masyarakat Bali di Desa Balinuraga	85
4.2 Pembahasan	89
4.2.1 <i>Tabuh Rah</i> sebagai sarana Ritual <i>Yajna</i> Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Lampung Selatan..	89
4.2.2 <i>Tabuh Rah</i> sebagai judi pada Masyarakat Bali	95

REFERENSI

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	98

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Sejarah Pemerintahan Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan	33
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	35
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Agama Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	36
Tabel 4.4 Perbedaan Tabuh Rah dan Tajen.....	67
Tabel 4.5 Implementasi Tabuh Rah di Desa Balinuraga.....	79
Tabel 4.6 Kententuan <i>Caru Perang Satha</i>	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1. Peta Administrasi Desa Balinuraga	34
Gambar 4.2. Pelaksanaan <i>Tabuh Rah</i>	73
Gambar 4.3. Pelaksanaan <i>Tabuh Rah</i>	78
Gambar 4.4. Pelaksanaan <i>Tajen</i>	79

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Peta Administratif Desa Balinuraga	92
2.	Komisi Pembimbing	93
3.	Rencana Kaji Tindak Skripsi	94
4.	Surat Izin Penelitian.....	95
5.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kepala Desa Balinuraga.....	96
6.	Pedoman Wawancara.....	97
7.	Identitas Informan.....	100
8.	Rekapitulasi Hasil Wawancara	103
9.	Gambar-Gambar Penelitian	125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bali memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang unik, yang mana kebudayaan dan kebiasaan tersebut dapat dijadikan sebagai identitas atau jatidiri mereka. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bali bermacam-macam, seperti kebudayaan yang sifatnya tradisional maupun bersifat modern. Masyarakat Bali mampu masuk ke dalam wilayah masyarakat lain namun tidak pernah menghilangkan kebudayaan dan kebiasaan yang mereka miliki, karena kebudayaan dan kebiasaan tersebut telah mendarahdaging dalam kehidupan mereka.

Di Pulau Sumatera tepatnya di wilayah Lampung banyak masyarakat Bali yang tinggal menetap di sana. Masyarakat Bali sebagian besar beragama Hindu. Agama Hindu merupakan agama yang memiliki nilai-nilai yang universal, seperti religius, estetika, solidaritas, dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut yang selalu dijalankan dan dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai-nilai, agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang harus dipahami dan ditaati oleh umat Hindu, yaitu *tatwa*, *susila*, dan upacara/ritual. Dari tiga unsur kerangka dasar di atas yang menjadi ciri khas umat Hindu Bali adalah upacara atau ritual.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*Rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*Desa*), waktu (*Kala*) dan kondisi riil di lapangan (*Patra*). Konsep *Desa*, *Kala*, dan *Patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan, yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (Tiga penyebab Kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Umat Hindu memiliki berbagai ritual atau upacara dalam kehidupan sehari-hari untuk menyeimbangkan *Bhuana Alit* (Manusia) dan *Bhuana Agung* (alam semesta) serta terhindar dari berbagai gangguan yang ada di alam semesta. Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan. Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan. Mengingat masyarakat desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Ajaran Hindu sudah berulang kali menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup setiap perbuatan harus dilandaskan moral agama. Salah satunya adalah melalui ritual *yajna*.

Ritual *yajna* adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa atau roh dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda). Ritual *yajna* dapat diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan atau tulus ikhlas berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan dan kemuliaan serta kesempurnaan hidup bersama. (wawancara dengan pemangku bapak Wayan Mite, 12 Desember 2017)

Berdasarkan ritual *yajna* di atas masyarakat Bali dapat dijelaskan bahwa di dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan berbagai upacara atau ritual untuk keselamatan selama hidup di dunia. Ritual dilakukan tidak hanya untuk keselamatan pada diri manusia saja, tetapi juga permohonan untuk lingkungan alam yang ada di sekitar kehidupan. Masyarakat Bali menganggap bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan semua yang ada di dunia ini adalah pemberian dari *Sang Hyang Widhi*. Salah satu unsur ritual *yajna* yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali, khususnya yang berada di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan adalah *Tabuh rah*.

Menurut Hidayah, *Tabuh rah* merupakan ajang tontonan yang mengasikkan, namun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan setiap saat. Pelaksanaan dari ritual ini dilakukan saat upacara ritual *yajna*, yaitu sebuah ritual yang dilakukan sebelum hari *nyepi* dan acara-acara lainnya seperti *piodalan* atau *pujawali* (Hidayat, 2011: 4). Mereka percaya bahwa kekuatan yang berkaitan dengan religi atau keagamaan merupakan perintah dari Yang Maha Kuasa yang harus dilaksanakan. Ritual religius dalam *tabuh rah* bermakna sebagai persembahan suci yang ditujukan untuk *bhuta* dan *kala*, yaitu makhluk halus jahat yang sifatnya merusak, sehingga *tabuh rah* diadakan sebagai persembahan atau pengorbanan suci kepada *bhuta* dan *kala* (Hidayat, 2011: 12).

Bapak Made Swede, juga menjelaskan bahwa:

Tabuh Rah berarti darah ke bumi yang ialah bidang ritual *bhuta yajna* sebagai simbol permohonan biar *bhuta* (pengaruh negatif) tidak mengganggu dan manusia terhindar dari marabahaya. Penduduk di Bali, *tajen* justru mendapat dukungan oleh beraneka ragam kalangan penduduk dan *tabuh rah* tidak jarang dimanipulasi dan dijadikan tameng untuk penyelenggaraan *tajen*. *Tabuh rah* juga bermakna sebagai upacara ritual *bhuta yajna* yang mana darah yang menetes ke bumi disimbolkan sebagai permohonan umat manusia kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* agar terhindar dari marabahaya (Wawancara dengan seketaris Desa Bapak Made Swede, S.E, pada tanggal 12 Desember 2017).

Tabuh rah di dalam masyarakat adat Bali, memiliki makna religius. Makna religius tersebut adalah sebagai persembahan korban suci yang ditunjukkan bagi *Bhuta* dan *Kala*, yaitu makhluk-makhluk halus yang jahat dan makhluk-makhluk halus yang berwujud dewa-dewa yang bersifat merusak. Upacara penyembahan melalui ritual suci ini disebut ritual *yajna*. Ritual *yajna* ini biasanya berupa tumpahnya darah yang bertaburan di tanah akibat dari suatu pertarungan atau penyembelihan hewan korban yang disebut dengan *tabuh rah* atau *lebu getih*. Salah satu cara agar terjadi tumpahnya darah adalah dengan melakukan adu ayam. Dengan demikian ritual korban suci kepada *Bhuta Kala* memerlukan pengorbanan hewan, selain ayam sebagai hewan korban.

Tabuh rah dilaksanakan di tempat yang dianggap suci bagi umat Hindu, seperti *pura*, *merajan*, atau *sanggah* dilakukan satu hari sebelum persembahyangan. *Tabuh rah* dijadikan sebagai kelengkapan upacara suci saat upacara *macaru* atau ritual *yajna*. Tradisi *tabuh rah* biasanya dilakukan dalam bentuk adu ayam, sampai salah satu ayam meneteskan darah ke tanah. Darah yang menetes ke tanah dianggap sebagai *yajna* yang dipersembahkan kepada *bhuta*, lalu pada akhirnya binatang yang dijadikan *yajna* tersebut dipercaya akan mengalami proses

peningkatan jiwa pada reinkarnasi selanjutnya menjadi binatang lain dengan derajat lebih tinggi atau manusia.

Budaya atau tradisi *tabuh rah* di Desa Balinuraga berkembang dari generasi yang satu ke generasi berikutnya hingga sampai saat ini. Namun, *tabuh rah* pada saat ini tidak sama lagi seperti yang diadakan oleh nenek moyang terdahulu. Kenyataan di masyarakat pelaksanaan *tabuh rah* dewasa ini dalam rangka suatu ritual *yajna* selalu terkait dengan taruhan atau judi. Ini tentunya bertentangan dengan hukum yang ada. Padahal dalam suatu ritual *yajna* haruslah mengadakan *tabuh rah* sebagai pelengkap ritual. Telihat jelas perubahan paradigma pada kalangan masyarakat mengenai tradisi *tabuh rah* itu sendiri. Apabila dilihat dari permulaannya, tradisi *tabuh rah* sudah ada pada masa Bali Kuno

Tradisi *tabuh rah* mengalami pergeseran makna yang menuai Pro dan Kontra dari kalangan masyarakat Bali pada umumnya, kebanyakan masyarakat Bali saat ini melaksanakan tradisi *tabuh rah* tersebut untuk mencari suatu hiburan yang di dalamnya terdapat unsur perjudian dan tradisi ini sekarang tidak hanya dilaksanakan semata-mata untuk upacara keagamaan saja. Telihat jelas perubahan paradigma pada kalangan masyarakat mengenai tradisi *tabuh rah* itu sendiri. Apabila dilihat dari permulaannya, tradisi *tabuh rah* sudah ada pada masa Bali Kuno. Perubahan dinamika terhadap budaya dan tradisi *tabuh rah* yang dilakukan oleh individu dan motivasi individu untuk menggeser makna dari tradisi *tabuh rah* tersebut. Sehingga banyak orang yang menyalahgunakan tradisi tersebut untuk kepentingan pribadinya. Kebudayaan *tabuh rah* saat ini yang mengalami pergeseran menjadi ladang untuk melakukan perjudian tidak terlepas dari daya

pikat yang ditampilkan dari seni bertarung ayam tersebut. Masalah judi adalah masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat (walau tidak seluruhnya), dan jika tidak ditangani dengan serius akan dapat menimbulkan berbagai masalah spiritual, sosial, keamanan baik untuk pribadi pelaku maupun berdampak kepada lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada saat dilaksanakannya *tabuh rah* tidak hanya terjadi pertarungan ayam namun juga ada kegiatan-kegiatan lain yang merugikan masyarakat. Persoalan sabung ayam di Desa Balinuraga tetap menjadi sesuatu yang dilematis karena selalu dikaitkan dengan *Tabuh Rah* yang merupakan bagian dari Ritual *Yajna*, dikarenakan dalam *Tabuh Rah* terdapat aduan ayam yang mengharuskan adanya tetesan darah sehingga terkadang *Tabuh Rah* itu sendiri yang disalah gunakan sebagai judi oleh para pelaku judi. Masyarakat justru menutupi apabila *tabuh rah* tersebut dilaksanakan untuk perjudian. Masyarakat tidak sadar bahwa dengan menutup-nutupi adanya perjudian akan mengakibatkan keadaan lingkungan masyarakat itu sendiri dan tradisi yang sejak dahulu telah ada yang pada hakekat dan tujuan makna dari pelaksanaan tradisi *tabuh rah* tersebut baik bagi keharmonisan manusia sekarang telah bergeser dan menuai banyak Pro dan Kontra yang mengesampingkan unsur-unsur budaya yang ada di dalamnya dan lebih menonjolkan unsur-unsur perjudian yang semata-mata digunakan untuk mencari suatu hiburan dan menggandakan sejumlah uang dengan mempertaruhkan ayam yang akan diadu. Tradisi *tabuh rah* yang sekarang identik dengan perjudian banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki maksud tidak baik. Perbuatannya tersebut telah melanggar ketentuan yang ada di dalam hukum pidana dimana perbuatannya tersebut bertentangan dengan ketertiban umum yang

sangat merugikan masyarakat. Kegiatan apapun yang mengandung unsur permainan yang menyertakan taruhan berupa uang, maka dianggap terlarang menurut perspektif hukum. Namun disisi lain sabung ayam yang sebenarnya merupakan proyeksi propan dari *Tabuh Rah* dianggap sebagai salah satu bentuk upacara adat yang sakral, patut dijunjung tinggi, dihormati, dan tentu saja harus dilestarikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan *Tabuh Rah* di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimanakah Dampak *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui, memahami, serta menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan *Tabuh Rah* dalam masyarakat

Bali. Baik *Tabuh Rah* sebagai ritual. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah secara terperinci, yaitu

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Tabuh Rah* pada masa Bali Kuno dan di Desa Balinuraga kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui Dampak *Tabuh Rah*. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini adalah :

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan Mengenai *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* masyarakat Bali serta teori teori yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Bali.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan pemahaman tentang *Tabuh Rah* dan dapat menjelaskan alasan alasan masyarakat Desa Balinuraga melaksanakan budaya *Tabuh Rah*.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Obyek Penelitian: *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan
2. Subyek Penelitian: Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan

Way Panji Kabupaten Lampung Selatan

3. Tempat Penelitian: Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten
Lampung Selatan
4. Waktu Penelitian : Tahun 2018
5. Bidang Ilmu: Antropologi Budaya

REFERENSI

Hidayat Rahmatul, 2011. *Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali* (skripsi). Jakarta. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah

Ida Ayu Astiti Purwita, 2011, *Tri Hita Karana Agama Hindu* , proyek penyuluhan agama / brosur keagamaan . Provinsi Bali, Denpasar.

Putra , 2013. *Upacara Yajna Masyarakat Hindu* . KANISUS. Yogyakarta. Hlm 18.

Sudira S, *Bentuk- bentuk Tri Hita Karana* , , Jakarta FSUI, 2011.

Wawancara:

Made Swede. 54 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 12 Desember 2017. Minggu. Pukul 19.00 WIB

Pemangku Wayan Mite. 56 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 12 Desember 2017. Minggu. Pukul 16.00 WIB

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan konsep yang tepat, sehingga dapat digunakan sebagai landasan teori terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Masyarakat Bali

Menurut Koenjaraningrat, mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat *continuu* dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama (Koenjaraningrat, 2009: 118). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah orang orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto,1985: 20).

Bali merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia. Mayoritas masyarakat Bali menganut ajaran Hindu-Dharma yang mempunyai kerangka dasar filsafat, upacara dan tata susila, akan tetapi, ada pula

sebagaimana masyarakat Bali yang menganut agama Islam, Kristen, dan Katholik. Masyarakat Bali juga masih mempercayai adanya kekuatan dari hal-hal yang sifatnya gaib. Ini menyebabkan timbulnya berbagai kepercayaan dalam masyarakatnya, bahkan banyak tradisi yang dijalankan pada masyarakat Bali yang masih menganut pada unsur-unsur animisme dan dinamisme yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bali hingga saat ini.

Masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada ajaran Agama Hindu warisan leluhur Hindu terutama dalam pelaksanaan upacara ritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam tetap berlandaskan ajaran-ajaran Agama Hindu dan dalam ritual pelaksanaan upacara keagamaan perpatokan pada *Panca Yajna*. Walaupun agama yang dianut oleh masyarakat Bali antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda-beda akan tetapi adat-istiadat mereka tetap sama. Kegiatan transmigrasi keluar pulau Bali oleh masyarakat Bali salah satunya yaitu di daerah Provinsi Lampung. Kegiatan transmigrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali menyebar keseluruh Provinsi Lampung salah satunya di wilayah Lampung selatan, mayoritas masyarakat Bali bermukim di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji yang masyarakat terdiri dari banyak individu yang membentuk suatu komunitas keluarga berdasarkan persamaan asal, suku, dan bahasa, dari berbagai wilayah di Bali seperti Denpasar, Buleleng, Mengui, Kelungkung, Tabanan, Karang Asem dan Giayar.

2.1.2 Konsep Ritual

Menurut Hugo F. Reading ritual merupakan perayaan suci (Hugo F. Reading, 1986:359). Perayaan suci diartikan sebagai upacara yang di istimewa dan dijadikan sebagai upacara yang disucikan, karena masyarakat beranggapan dan meyakini bahwa perayaan suci mempunyai makna dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1964:56)

Ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Ritual ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan (*maintenance*) atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam prakteknya ritual sering diartikan sebagai pemujaan kepada hal-hal gaib, itulah bentuk komunikasi yang mereka bangun agar mereka bisa berkomunikasi.

Ritual sangat sering dijumpai pada upacara atau tatacara agama, dan ada pada semua agama, misalnya dalam bentuk tata carai badah baptisan,

perjamuan, penyucian, korban, doa, tarian, nyanyian, ziarah, dan sebagainya, baik ibadah pribadi maupun bersama orang lain.

2.1.3 Konsep Yajna

Yajna dalam pengertian secara luasnya adalah suatu pengorbanan yang sangat tulus tanpa pernah mengharap imbalan. Kata *yajna* berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar kata “*Yaj*” yang artinya memuja, menyembah, berdoa atau pengorbanan (AA Gede Raka Mas, 2002:40). Kemudian kata *yajna* ini berkembang dan berkembang sehingga salah satu maknanya kita kenal dengan “korban suci”, yakni korban yang berlandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih (I Made Titib, 2006:238).

Beryajna berarti memuja Tuhan juga bermakna menyucikan diri sendiri. Melaksanakan *yajna* merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia. Tujuan *beryajna* adalah agar mendapatkan tuntunan sinar suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga dalam mengarungi hidup yang penuh gejolak ini mendapat ketenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan (AA Gede Raka Mas, 2002:17).

Ada lima perwujudan *Yajna* menurut Ida Ayu Putu Surayin dalam buku *Melangkah ke Arah Persiapan Upacara-Upacara Yajna* adalah :

1. *Dewa Yajna*; *Yajna* yang ditunjukkan ke hadapan Tuhan/Ida Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya;
2. *Pitra Yajna*; *Yajna* yang ditunjukkan kepada para leluhur dan kepada yang mendahuluinya;
3. *Rsi Yajna*; pengorbanan yang ditunjukkan kepada orang-orang suci dari pimpinan agama yang sudah mendwijati;
4. *Bhuta Yajna*; pengorbanan yang ditunjukkan kepada para Bhuta dan segala makhluk ciptaan Tuhan yang lebih rendah dari manusia;

5. *Manusia Yajna*; segala pengorbanan yang ditunjukkan untuk pemeliharaan umat manusia mulai dari dalam kandungan sampai akhir hidup manusia itu
(Ida Ayu Putu Surayin, 2002:3)

Yajna yang diartikan dalam bahasa Sansekerta yang berarti memuja atau mempersembahkan atau memberi pengorbanan/korban suci tertulis dalam kitab Rag. Veda X.90.6 menandakan:

*“Yatpurusenalavisa,devaYajnamatasvata,vasantoasyasidajyam,gris
maidhsnahsaraddhhavih”*

Terjemahan:

Ketika para Dewa mengadakan upacara korban dan purusa sebagai persembahan, maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarnya adalah musim panas dan sesajen persembahannya adalah musim gugur (Subagiastha,dkk, 1996 : 29).

Dalam aktivitas sehari-hari makna *yajna* hanya sebagai wujud *sradha* (keyakinan), ketulus-ikhlasan dan ungkapan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila *sradha* (keyakinan), kebaktian, ketulus-ikhlasan dan kesucian hati menyatu, maka dapat melahirkan kualitas spiritual yang lebih tinggi pada manusia. Begitu pula upacara tidak akan berarti apabila orang yang melaksanakan belum memiliki kesiapan rohaniah. Untuk itu jasmani yang bersih, hati yang suci dan kehidupan yang suci yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual patut dijadikan sebagai landasan pelaksanaan *yajna*.

2.1.4 Konsep Tabuh Rah

Tabuh rah adalah sebuah upacara ritual dalam agama Hindu di Bali yang ditunjukkan kepada Tuhan sebagai sembah bhakti perwujudan kepadanya.

Sedangkan *tajen* adalah sabung ayam yang diadakan di luar upacara keagamaan dan disertai dengan taruhan. Jadi tradisi sabung ayam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk tradisi masyarakat yang berupa kegiatan mengadu dua ayam jantan pada suatu pertandingan yang diadakan pada areal tertentu, sebagai fungsinya berupa *tabuh rah* maupun *tajen*. *Tabuh rah* adalah kegiatan mengadu dua ekor ayam jantan yang mana kegiatan ini lazimnya diadakan pada upacara *bhuta yadnya* atau *mecaru*. (Hidayat 2011: 1-4).

Secara epistemologi kata *tabuh rah* terdiri dari dua kata yaitu ‘*tabuh*’ dan ‘*rah*’. Istilah kata ‘*tabuh*’ atau ‘*tawur*’ berarti menabur atau menghamburkan, sedangkan kata ‘*rah*’ dapat diartikan sebagai darah. Dengan demikian yang dimaksud dengan *tabuh rah* ialah menabur atau menghamburkan darah. Definisi secara umum, *tabuh rah* diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan mengadu atau menyabung ayam pada suatu tempat yang terkait dengan upacara agama. Ayam yang diadu dilengkapi dengan *taji* pada kakinya. Mengadu atau menyabung ayam tersebutlah akan menghasilkan darah yang berhamburan dan bertaburan yang sesuai dengan definisi umum dari *tabuh rah* itu secara epistemologi. Jadi kegiatan *tabuh rah* sebagaimana dimaksud pada penelitian ini adalah kegiatan mengadu atau menyabung ayam yang ada kaitannya dengan upacara agama. (Ki Sari Manteb, 2013 : 117) dalam buku yang berjudul *Mitologi Tanaman – Binatang dan Mahluk Halus*.

Kata *tabuh rah* merupakan kata majemuk, yaitu rangkaian dua buah kata yang memiliki satu pengertian. Adapun kata dasarnya adalah “*tabuh*” dan “*rah*”. Secara etimologis kata *tabuh rah* berasal dari kata *tawur* yang berarti “bayar” sedangkan kata *rah* berasal dari “darah”. Dengan uraian secara etimologis tersebut, maka kata *tabuh rah* berarti pembayaran dengan darah yang dilakukan dengan cara menaburkan darah pada tempat-tempat tertentu misalnya di pura. *Tabuh rah* biasanya dilakukan dengan beberapa cara dan selalu berhubungan dengan *Bhuta Yadnya* atau lazim di Bali disebut dengan *mecaru* (membuat acara kurban). *Bhuta Yadnya* sering dilakukan dengan *mecaru*, karena makna dari *Bhuta Yadnya* itu adalah mengharmonisasikan hubungan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* di *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. (Ida Bagus Putu Purwita, 2005: 16).

2.1.5 Konsep Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan Pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana

dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan(Nurdin Usman, 2002 : 70)

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara 10 yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula. Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan.

- a. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan;
- b. *Resouces* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan; (Abdullah Syukur, 1987: 40)

2.2 Kerangka Pikir

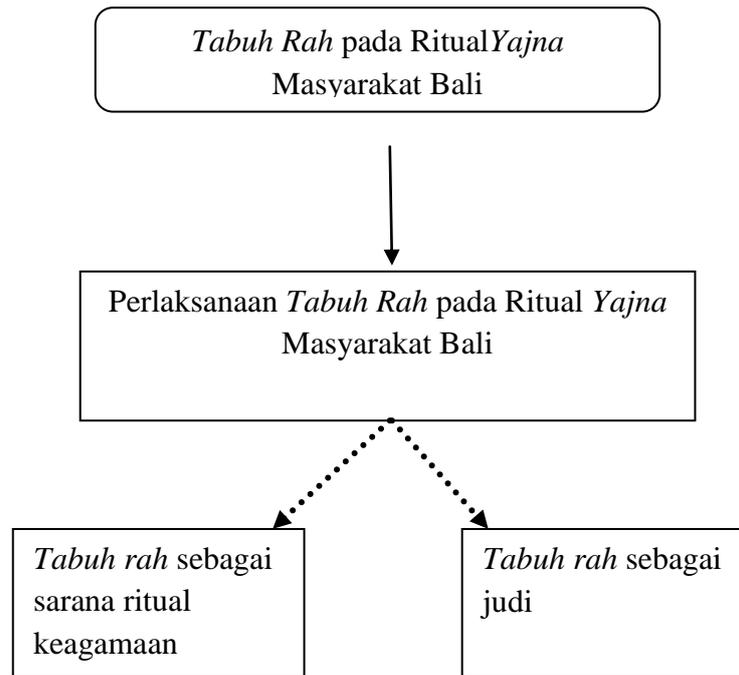
Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*Rwabhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*Desa*), waktu (*Kala*) dan kondisi riil di lapangan (*Patra*). Konsep *Desa*, *Kala*, dan *Patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Masyarakat Bali yang beragama hindu memiliki berbagai ritual atau upacara dalam kehidupan sehari-hari untuk menyeimbangkan *Bhuana Alit* (Manusia) dan *Bhuana Agung* (alamsemesta) serta terhindar dari berbagai gangguan yang ada di alam semesta. Masyarakat Bali yang beragama Hindu memiliki berbagai macam bentuk upacara atau ritual keagamaan. Dalam ajaran Hindu sudah berulang kali menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup setiap perbuatan harus dilandaskan moral agama. Salah satunya adalah melalui ritual *yajna*. Salah satu bentuk ritual *yajna* yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali, khususnya yang berada di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan adalah *Tabuh rah*.

Tabuh rah di dalam masyarakat adat Bali, memiliki makna religius. Makna religius tersebut adalah sebagai persembahan korban suci yang ditunjukkan bagi *Bhuta* dan *Kala*, yaitu makhluk-makhluk halus yang jahat dan makhluk-makhluk halus yang berwujud dewa-dewa yang bersifat merusak. Upacara penyembahan melalui ritual suci ini disebut ritual *yajna*. Budaya atau tradisi *tabuh rah* di Desa Balinuraga berkembang dari generasi yang satu kegenerasi berikutnya hingga sampai saat ini. Namun, *tabuh rah* pada saat ini tidak sama

lagi seperti yang diadakan oleh nenek moyang terdahulu. Kenyataan di masyarakat pelaksanaan *tabuh rah* dewasa ini dalam rangka suatu ritual *yajna* selalu terkait dengan taruhan atau judi. Tradisi *tabuh rah* mengalami pergeseran makna yang menuai Pro dan Kontra dari kalangan masyarakat Bali pada umumnya, kebanyakan masyarakat Bali saat ini melaksanakan tradisi *tabuh rah* tersebut untuk mencari suatu hiburan yang di dalamnya terdapat unsur perjudian dan tradisi ini sekarang tidak hanya dilaksanakan semata-mata untuk upacara keagamaan saja.

2.3 Paradigma

Paradigma dalam penelitian ini berupa penggambaran *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali Di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:



Ket: —————> Garis Kegiatan

.....> Garis Akibat

REFERENSI

- Hugo F Reading. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 359.
- Koentjaraningrat. 1964. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat. Jakarta. Hlm 56.
- Koentjaraningrat. *Op.Cit.* Hlm 118
- Mantep, Ki Sari. 2013. *Mitologi Tanaman Binatang dan Mahkluk Halus*.
- Mas, AA Gede Raka. 2002. *Tuntunan Susila untuk Meraih Hidip Bahagia*. Paramita. Surabaya. Hlm 40.
- Mas, AA Gede Raka. *Op.Cit.* Hlm 17.
- Purwita, Ida Ayu Astiti, 2011, *Tri Hita Karana Agama Hindu, proyek penyuluhan agama / brosur keagamaan*. Provinsi Bali, Denpasar.
- Putra, 2013. *Upacara Yajna Masyarakat Hindu*. KANISUS. Yogyakarta.
- Rahmatul, Hidayat, 2011. *Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali* (skripsi). Jakarta. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan-Persiapan Upacara Yajna*. Paramita Surabaya. Surabaya. Hlm 3.
- Subagiastha, I Ketut dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Departemen Agama dan Universitas Terbuka. Jakarta. Hlm 29.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm 20
- Syukur, Abdullah. 1987. Kumpulan Makalah “Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan”, Persadi, Ujung Pandang.
- Titib, I Made. 2006. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita Surabaya. Surabaya. Hlm 238.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan faktor penting dalam memecahkan masalah dan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Usman dan Purnomo Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman dan Purnomo, 2008: 41).

Metode menurut Maryaeni merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus tujuan yang ditetapkan (Maryaeni, 2005: 58). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif.

“Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi” (Muhammad Ali, 1987:120).

Menurut Gunawan Suratmo menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian didasarkan data deskriptif dari suatu status, keadaan, sikap, hubungan. Atau *system* pemikiran suatu masalah yang menjadi obyek penelitian (Gunawan Suratmi, 2002;16).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang sistematis dan akurat mengenai *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Dalam pemilihannya berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan dipilih karena penduduk mayoritas masyarakat Bali, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut.
2. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang memiliki penduduk yang majemuk
3. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan merupakan tempat kelahiran penulis dengan harapan agar dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan bahasa Bali.

3.3 Informan Penelitian

Informan adalah sejumlah orang yang member respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Informan adalah pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Imam Suprayoga, 2001).

“Informan-informan kunci yakni responden yang mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas mengenai masalah yang diteliti dari pada responden lain. Responden kunci berguna memperoleh informasi yang lebih mendalam yang tidak diketahui oleh orang lain maupun untuk memperoleh perseptif yang tepat mengenai kejadian-kejadian tertentu” (Sumadi Subyabrata, 2006: 115).

Berdasarkan kriteria di atas peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, melalui tiga tahapan; pemilihan informan awal (informan kunci), pemilihan informan lanjutan, menghentikan pemilihan informan lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informan. Pada penelitian kualitatif, bagian terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informan*). Dalam menentukan informan kunci tidak dapat menggunakan *random sampling* / pemilihan informan secara acak, tetapi dilakukan secara sengaja dengan memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain:

1. Tokoh adat, para pemangku yang memahami secara mendalam tentang *Tabuh rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali.
2. Informan adalah masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.
3. Informan memiliki pengetahuan mendalam mengenai obyek yang akan diteliti

4. Informan memiliki kesedian dan waktu yang cukup

3.4 Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006 :42). Sedangkan Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodologi Penelitian menjelaskan bahwa variabel adalah sesuatu yang akan menjadi objek yang akan diteliti atau diambil datanya dan menjadi penilaian (Sumadi Suryabrata, 1983:79).

Berdasarkan pengertian konsep di atas variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu Pelaksanaan dan perkembangan *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel dengan kata lain definisi variabel adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana mengukur suatu variabel. (Mansri Sangarimbun dan Sofian Efendi, 1987:46).

Menurut Nasir definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konsep dengan cara memberikan arti atau dengan menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu (Muhamad Nasir, 1988:152).

Dari kedua pendapat di atas, maka definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara mendefinisikan sifat-sifat suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan perkembangan *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan, dilihat dari pelaksanaan *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* masa Bali kuno dan perkembangan *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* di zaman modern ini, yang masih digunakan dengan bertujuan untuk sarana pembersihan desa dari marabahaya (*Bhuta Yajna*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan juga teknik pengumpulan data yang relevan, maka penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.5.1 Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian tertentu. Teknik ini mencoba mendapatkan informasi mengenai objek penelitian berdasarkan sumber informan dengan cara bercakap-cakap secara berhadapan (Koentjaraningrat, 1997 : 162).

Menurut Maryaeni wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, tak terstruktur. Berdasarkan definisi tersebut wawancara merupakan pengumpulan informasi dari informan melalui komunikasi lisan (Maryaemi, 20012: 70).

Wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan panduan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali dalam mengumpulkan informasi peneliti mewawancarai informan.

3.5.2 Teknik Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 81).

Teknik kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan

dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001: 133). Menurut Usman dan Purnomo dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen (Usman dan Purnomo, 2008:69).

Berdasarkan pendapat di atas dokumentasi adalah proses mendokumentasikan suatu, gambar, peninggalan tertulis, buku-buku, dan, surat kabar, yang digunakan untuk menambah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku-buku pendapat teori, foto-foto kegiatan dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, karena data-data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi berupa fenomena-fenomena sehingga menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Bogdan dan Taylor (1975:5) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Milles dan Huberman langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses penataan data mentah, yaitu catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen. Pemilahan didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun memo dan catatan reflektif saat peneliti sedang melakukan pengumpulan data. Pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan focus pemahaman yang ingin diperoleh.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan data sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif.

3.6.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi dan penarikan kesimpulan, merupakan tahap penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, dan karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

REFERENSI

- Husain Usman Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 41.
- Maryaemi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 58.
- Mohammad Ali. 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. Hlm 120
- Gunawam Suratmo. 2002. *Panduan Penelitian Mutidisiplin*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hlm 16.
- Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Rajawali Press. Jakarta. Hlm 57.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. Hlm 42.
- Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodelogi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 79.
- Masari dan Sofyan Efendi Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta. Hlm 46.
- Muhamad Nasir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hlm 152.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian*. UIP. Jakarta. Hlm 162.
- Maryaemi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 70.
- S Nasution. 1996 *Metodologi Research*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 107.
- Koentjaraningrat. *Op.Cit*. Hlm 81.
- Hadari Nawawi. 2001. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada press. Yogyakarta. Hlm 133.
- Husain Usman Purnomo. *Op.Cit*. Hlm 69
- Bogdan dan Taylor. 1975 dalam J. Moleong Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung. Hlm 5.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait *Tabuh Rah* pada ritual *yajna* masyarakat Balidi Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yaitu:

1. Pandangan Umat Hindu etnis Bali di Desa Balinuraga, ada yang mengerti tentang *tabuh rah* dan menyebutkan bahwa *tabuh rah* merupakan sebuah upacara suci yang mengorbankan darah dalam bentuk adu ayam (*perang sata*) tanpa ada proses perjudian, namun lebih banyak umat yang tidak tahu dan kurang paham dan hanya mengatakan bahwa *tabuh rah* adalah proses mecaru dan biasanya dilanjutkan dengan *tajen* sebagai hiburan. Hal tersebut sudah mentradisi sehingga saat piodalan biasanya *tajen* selalu digunakan. Untuk *tajen*, persepsi umat Hindu etnis Bali di Desa Balinuraga secara keseluruhan sama. Umat menerangkan bahwa *tajen* adalah judi dalam bentuk mengadu ayam.
2. *Tabuh rah* sudah pernah dilakukan di Desa Balinuraga, yaitu untuk melengkapi *caru manca sata* saat piodalan dipura. Namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan sastra, karena saat ritual *tabuh rah* ayam tidak diberi doa (*mantra*) dan tidak diikuti dengan upacara seperti adu kemiri, kelapa dan telur setelah *perang sata* selesai.

3. Ritual *tabuh rah* yang terlaksana di Desa Balinuraga telah terjadi pergeseran nilai. Nilai kerohanian yang bergeser lebih kepada nilai religious yang merupakan nilai kerohanian yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia dalam menjalin harmonisasi dengan lingkungan alam. Namun yang terjadi, nilai kerohanian /religius telah bergeser menjadi judi (*tajen*) yang tentunya sangat dilarang keberadaanya oleh agama dan pemerintah. Lebih memprihatikan lagi ketika judi (*tajen*) dilakukan atas dasar melaksanakan upacara ritual *tabuh rah* tersebut.
4. *Tajen* merupakan budaya negative dimasyarakat Bali jika dilakukan di areal pura tentu saja dapat memberikan dampak yang negative pada Pura pada kehidupan masyarakat luas. Pada aspek kesucian Pura *tajen* dilakukan diareal Pura menyebabkan Pura dapat mengalami desakralisasi karena *tajen* merupakan sesuatu yang bersifat profan. Masyarakat mencoba mengakali hukum dengan melakukan *tajen* didalam Pura dengan tujuan menggunakan *tabuh rah* sebagai tamengnya.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul *Tabuh Rah* pada ritual *yajna* masyarakat Balidi Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Untuk majelis Parisadha Desa Balinuraga, agar lebih maksimal bagi memberikan siraman rohani yang berhubungan dengan *tabuh rah* dan ritual-ritual lainnya, baik itu *Dharmawacana*, *Dharma Tula* dan juga

pasraman agar nantinya umat dan generasi penerus mampu memahami makna dan fungsi ritual *tabuh rah*.

2. Hendaknya dilakukan sosialisasi tentang nilai ritual *tabuh rah* dan tata cara pelaksanaannya. Bila perlu dibuatkan sebuah pedoman tentang pelaksanaan ritual *tabuh rah* yang tentunya mengacu pada sastra agar nantinya tidak ada lagi penyimpangan dalam pelaksanaan ritual *tabuh rah*.
3. Perlu dibuat peraturan/*awig-awig* oleh adat tentang pelarangan pelaksanaan *tajen* /judi, agar nantinya tidak terjadi lagi penyimpangan dalam pelaksanaan ritual *tabuh rah* , sehingga nilai luhur yang terkandung dalam ritual *tabuh rah* tidak bergeser menjadi judi/*tajen* yang tentunya dapat mengurangi mafaat dan tujuan dari ritual tersebut.
4. Pihak kepala desa dan kepolisian, hendaknya lebih tegas lagi dalam menangani praktek perjudian *tajen*. Dengan melakukan razia dan menangkap pelaku *tajen*. Agar nantinya memberikan efek jera bagi pelaku *tajen* dengan harapan tidak melakukan praktek perjudian kembali.

DAFTAR ISTILAH

- Ida Sang Hyang Widi*: sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu
- Rwa Bhineda*: dua alam yang berbeda atau berlawanan
- Ritual *Yajna*: upacara suci keagamaan umat Hindu dengan korban suci yang tulus ikhlas
- Tri Hita Karana*: tiga penyebab terciptanya kebahagiaan
- Bhuta Yajna (mecaru)*: upacara *yajna* yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan alam semesta dan diri sendiri
- Bhuta Kala*: penyebab terjadinya ketidakstabilan dan keseimbangan antara Bhuana agung dan bhuana alit
- Taji*: sebuah senjata yang terbuat dari besi berbentuk seperti jalu ayam yang biasanya digunakan pada tajan yang dipasang dikaki ayam
- Piodalan*: sebutan dalam hari raya besar keagamaan umat Hindu
- Tilem*: hari raya yang mana dirayakan ketika bulan mati, ketika langit gelap tanpa ada sinar bulan
- Dana Punia*: pemberian yang baik dan suci dengan tulus ikhlas sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran dharma
- Cuk*: persentasi dalam permainan *tajen*
- Kawitan*: orang yang mengembangkan keturunannya
- Bhuwana Agung*: alam semesta atau jagat raya
- Bhuwana Alit*: alam kecil atau dunia kecil seperti tubuh manusia, tumbuhan dan hewan.
- Banjar*: kesatuan masyarakat Bali didesa Balinuraga
- Desa Kala Patra*: kelenturan interpretasi masyarakat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan situasi/ keadaan tertentu

Krame: masyarakat Adat

Manawa Dharmasastra: salah satu kitab yang paling berpengaruh diantara kitab-kitab dharmasastra

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung.
- Bogdah dan Taylor. 1975 dalam J. Moleong Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung.
- Gunanta , Ida Bagus Pedandan Putra Pidada Kniten dan Pinandita I Nyoman. 2005. *Tinjauan Tabuh Rah Dan Judi*. Paramita Surabaya. Hlm 4-8.
- Koentjaraningrat. 1964. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
- Koetjaraningrat.1997. *Metode Penelitian*. UIP. Jakarta.
- Mantep, Ki Sari. 2013. *Mitologi Tanaman Binatang dan Mahkluk Halus*.
- Maryaemi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Maryaemi.2012. *Metode Penelitian kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Mas, AA Gede Raka. 2002. *Tuntunan Susila untuk Meraih Hidup Bahagia*. Paramita. Surabaya.
- Masari dan Sofyan Efendi Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Monografi Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Hlm 3-20
- Nasir, Muhammad.1988. *Metodelogi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Nasution, S.1996 *Metodelogi Rescarch*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Purwita, Ida Ayu Astiti , 2011, *Tri Hita Karana Agama Hindu, proyek penyuluhan agama / brosur keagamaan* . Provinsi Bali, Denpasar.
- Putra ,2013.*Upacara Yajna Masyarakat Hindu* . KANISUS. Yogyakarta.
- Rahmatul, Hidayat, 2011. *Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali (skripsi)*. Jakarta. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu Ilmu Sosial*. CV. Rajawali. Jakarta.
- S, Sudira. 2011. *Bentuk- bentuk Tri Hita Karana* , , Jakarta FSUI.
- Setia, Putu. 2012.*Bali Yang Meradang*.Pustaka Manikgeni. Denpasar.Hlm 294.
- Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekant, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudharta ,Puja dan. 2012.*Manawa Dharmasastra*.Widya Dharma. Hlm 229.
- Sugiono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratmo, Gunawan. 2002, *Penelitian Multidisiplin*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan-Persiapan Upacara Yajna*. Paramita Surabaya. I Ketut Subagiastha dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Departemen Agama dan Universitas Terbuka. Jakarta.

Suryabrata, Sumadi.1983. *Metodelogi Penelitian. Bumi Aksara*. Jakarta.

Syukur, Abdullah. 1987. KumpulanMakalah “Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan”, Persadi, Ujung Pandang.

Prastya, Indra. 2013.*Tabuh Rah Dalam Perspektif Budaya*.Media Hindu Jakarta. Edisi 108.Hlm 59

Titib, I Made. 2006. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita Surabaya.

Urnomo, Husain Usman P.2008. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara Jakarta.

Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,

Wawancara:

Bawanti Mangku Nyoman Prenata. 65 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 30 April 2018. Senin. Pukul 18.15 WIB

Putu Surya, S.Ag. 31Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 29 April 2018. Minggu. Pukul 16.00 WIB

Mangku Sar. 57 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 02 Mei 2018.Rabu. Pukul 16.00 WIB

Komang Mertha Yasa. 45 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 04 Mei 2018. Jumat. Pukul 15.00 WIB

Ketut Wardika,S.E. 43 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 05 Meil 2018.Sabtu. Pukul 16.00 WI

Nyoman Nandre, S.Pd. 59 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way P Kabupaten Lampung Selatan. 06 Mei 2018.Minggu. Pukul 18.00 WIB

Ibu Riki. 59 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 03 Mei 2017.Kamis. Pukul 16.55 WIB

Made Swede. 54 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 12 Desember 2017. Minggu. Pukul 19.00 WIB

Pemangku Wayan Mite. 56 Tahun. Di Desa Balinuraga Kecamatan way Panji Kabupaten Lampung Selatan. 12 Desember 2017. Minggu. Pukul 16.00 WIB